

Memanusiakan Manusia: Konseling Pendidikan Kristiani dalam Mengatasi Sikap Apatitis Remaja

Johanes Manalu¹, Arisman², Johnson Sitorus³, Amoli Ndraha⁴, Kristian Sukatman⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: johanes.manalu@sttekumene.ac.id

Abstract. The rapid development of technology has become a means for human needs to carry out various activities, and it has even become a place to make money. The use of gadgets, a technology that is so sophisticated and almost owned by every group, makes humans dependent on gadgets. This paper studies how the use of gadgets causes the loss of social interest in adolescents and how its influence causes apathy in adolescents. This research focuses on the use of gadgets by adolescents and their influence on the attitudes and behavior of adolescents in their environment. The aim is to look at the development of adolescents through the progress of today's times and how to react to it so that they remain on the right track and do not deviate from the teachings of the Word of God. The author uses a qualitative method with a literature study approach to review and analyze topics from various sources, such as journals, books, and the Internet, that are relevant to the discussion of writing. The influence of gawais erodes the attitude of respect, and respect affects social interest and becomes apathetic, so a good mentor who can monitor teenagers' activities and self-control from the teenagers themselves so that the wrong dependence on the use of gawais does not carry them away.

Abstrak. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi sarana kebutuhan manusia untuk melakukan berbagai aktifitas, bahkan telah menjadi wadah untuk mencari uang. Penggunaan gawai yang adalah bentuk teknologi canggih yang hampir dimiliki setiap kalangan, membuat manusia bergantung pada gawai. Dalam penulisan ini mengkaji bagaimana penggunaan gawai mempengaruhi peranan remaja sebagai manusia yang adalah makhluk sosial, terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan gawai oleh remaja upaya mengatasi sikap apatis. Tujuannya untuk melihat perkembangan remaja melalui kemajuan zaman saat ini dan bagaimana cara menyikapinya supaya tetap dijalar yang baik dan benar, yang tidak menyimpang dari ajaran Firman Tuhan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan literatur untuk mengkaji dan menganalisis topik dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet yang relevan dengan pembahasan penulisan. Pengaruh gawai mengikis sikap hormat dan respek yang memengaruhi minat sosial dan menjadi apatis, sehingga dibutuhkan mentor yang baik yang dapat memantau aktivitas remaja serta pengendalian diri dari remaja itu sendiri supaya tidak terhanyut pada ketergantungan yang salah pada penggunaan gawai.

Keywords: Christian education; Christian counseling; humanizing humans; teenagers apathism; konseling Kristen; memanusiakan manusia; pendidikan kristiani; sikap apatis remaja

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.463>



PENDAHULUAN

Di era modern saat ini manusia diperhadapkan pada kemudahan menjalani hidup dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat me-

rambat pada setiap kalangan masyarakat lantaran dapat dengan mudah dan terjangkau untuk dimiliki. Interaksi antarmanusia yang dulunya terjadi secara langsung telah beralih menjadi interaksi melalui teknologi digital, secara khusus melalui platform media sosial. Perubahan ini berlangsung dengan sendirinya, terlepas dari sadar atau tidak sadarnya gawai telah mengurangi interaksi sosial seseorang dengan orang-orang terdekatnya. Kehadiran gawai, seperti *smartphone*, mengakibatkan kesibukan dengan diri sendiri, mengurangi minat belajar, dan mengurangi tingkat interaksi sosial dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar.¹ Gawai dengan banyak aplikasi yang dapat digunakan dari mana saja asal ada akses jaringan dan kuota bisa membuat seseorang betah disuatu tempat. Keberadaan berbagai aplikasi yang dapat menghibur dan memberi kesibukan tersendiri seperti saat *scroll* sosial media, belanja *online*, bermain *game*, dan banyak lagi, cenderung akan hanya memperdulikan gawainya daripada bermain di luar rumah, secara tidak langsung telah mengurangi minat sosial seseorang.²

Akibat dari penggunaan gawai cenderung mengacu pada sikap apatis, dimana seseorang tidak lagi begitu peduli dengan keberadaan sekitar, tidak memiliki keberminatan atau kurangnya partisipasi dalam aktivitas sosial. Heymans menyatakan dalam penelitian Kartono (2005) bahwa seseorang yang bersikap apatis cenderung memiliki kegiatan yang lambat, memilih jalan yang mudah, memiliki kecenderungan malas, kurang minat untuk melakukan sesuatu, rendah dalam hal sosiabilitas, sulit untuk berdamai, afeksi konstan, suka menarik diri, tidak peduli terhadap pendapat orang lain, cenderung kaku dan beku, enggan berubah dari kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan dianggap sebagai individu yang kurang menarik.³ Apatis adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan sifat pasif, betah bahkan mati rasa terutama terkait dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik. Tanda-tanda dari sifat apatis ini mencakup kurangnya kesadaran, kurangnya kepedulian, dan bahkan perilaku yang tidak bertanggung jawab secara sosial.⁴

Remaja yang menggunakan gawai sebagian besar mengalokasikan waktu harian mereka untuk berinteraksi dengan perangkat tersebut. Akibatnya, perilaku mereka terpengaruh di dalam lingkungan keluarga. Kegiatan yang dahulu dilakukan untuk bersosialisasi melalui percakapan atau interaksi langsung dengan keluarga, kini digantikan oleh penggunaan *gawai*.⁵ Keberadaan media sosial dalam penggunaannya yang tidak bijak membuat anak remaja bersikap apatis terlebih pada lingkungan sekitar. Dampaknya terlihat secara nyata melalui berku-

¹ Iswatun Khoiriah and Siti Fatonah, "Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai, Interaksi Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Masa Pandemi," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 4, no. 1 (August 5, 2022): 33–49, accessed November 7, 2023, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/view/6262>.

² Supriyadi Supriyadi, "Intensitas Penggunaan Gawai Terhadap Kecerdasaan Emosional Mahasiswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 4, no. 1 (March 26, 2021): 20–27, accessed November 7, 2023, <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jipmht/article/view/457>.

³ Anissah Fadila Taharani, "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gayo 'Alang Tulung' Untuk Mengurangi Sikap Apatis Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (August 8, 2018): 146–154, accessed November 11, 2023, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/487>.

⁴ Fariz Al Faza and Puji Lestari, "Sikap Apatis Pemuda terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo," *Unnes Political Science Journal* 4, no. 2 (July 1, 2020): 51–54, accessed November 11, 2023, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upsj/article/view/26219>.

⁵ Fitriana Fitriana, Anizar Ahmad, and Fitria Fitria, "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (February 16, 2021): 182, accessed November 13, 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/7898>.

rangnya kontak sosial, yang disebabkan oleh kemudahan akses yang dimiliki oleh remaja melalui perangkat gawai. Konsekuensinya, penurunan kemampuan interaksi sosial semakin terjadi, seiring dengan meningkatnya frekuensi penggunaan gawai. Gawai tidak hanya menjadi penting, tetapi juga menjadi kebutuhan utama, sehingga muncul ketergantungan pada penggunaan gawai tersebut.⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwan Pradona and Waizul Qarni memeperlihatkan bahwasannya penggunaan gawai sangat signifikan mempengaruhi perkembangan psikososial anak.⁷ Pada kesimpulannya menjelaskan efek positif dan negatif terhadap anak ditentukan oleh ada atau tidaknya pengawasan dan pengarahan yang baik dari orang tua saat menggunakan gawai. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Farhan Aldino yang mengatakan bahwa keberadaan gawai membuat inovasi baru yang memikat perhatian dan lebih menyenangkan saat digunakan untuk belajar walaupun harus ada bimbingan dan arahan oleh orang tua.⁸ Karena apabila tidak, maka kecenderungan anak akan menggunakan gawai untuk bermain game, sosial media dan fitur menarik lainnya yang terdapat didalam gawai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan gawai dan sikap apatis pada remaja. Melalui pendekatan ini, kami memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh gawai pada perkembangan sosial remaja, serta memberikan informasi yang berguna bagi para orang tua, pendidik, dan praktisi dalam mengelola dampak teknologi pada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyelidiki konsekuensi sosial dari perkembangan teknologi yang begitu cepat ini.

METODE

Dalam artikel ini, Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan literatur. Metode penelitian studi pustaka adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dengan menghimpun informasi yang signifikan terkait dengan suatu topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti, dengan menggunakan literatur sebagai sumber utama referensi.⁹ Studi literatur review memanfaatkan sumber informasi dari berbagai media seperti internet, pustaka, dan jurnal. Proses analisis dilakukan dengan menganalisis beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.¹⁰

⁶ Pratama Bangkit Ary, and Anom Parmadi. "Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar pada siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah," *Indonesian Journal On Medical Science* 6, no. 1 (2019): 2355-1313.

⁷ Suwan Pradona and Waizul Qarni, "Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (July 21, 2023): 460–469, accessed November 27, 2023, <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/248>.

⁸ Farhan Aldino, "BELAJAR DAN PEMBELAJARAN," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 30, 2017): 333, accessed January 31, 2024, <http://jurnal.iain-padangsampung.ac.id/index.php/F/article/view/945>.

⁹ Fahrurrozi Fahrurrozi, Yofita Sari, and Stiany Shalma, "Studi Literatur : Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (May 20, 2022): 4325–4336, accessed December 18, 2023, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2800>.

¹⁰ Mardiana Eka, Mardhatilah Musa Siti, and Lestari Murni, "Metode Hypnosis Dalam Mengatasi Perubahan Psikologis Selama Masa Kehamilan : Studi Literatur," *Jurnal JKFT* 7 (2022): 8.

PEMBAHASAN

Dampak Sosial Penggunaan Gawai

Gawai tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk keperluan bisnis, pembinaan citra perusahaan, simbol prestise, dan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern.¹¹ Gawai memiliki peran krusial dalam mempermudah komunikasi dan meningkatkan hubungan sosial, memungkinkan interaksi global yang dapat memengaruhi cara individu berkomunikasi. Penggunaan gawai pada anak dapat berdampak pada perkembangan mental, seperti kecanduan yang dapat memengaruhi kematangan fungsi otak. Dalam perkembangan psikososial anak, penggunaan gawai memiliki dampak baik dan buruk, tergantung pada kualitas interaksi digital dan keterlibatan orang tua.¹² Penggunaan gawai, memberikan manfaat positif seperti yang terungkap dalam penelitian Rozalia, M. F. (2017), sebagai alat komunikasi, hiburan, sumber informasi, berita, dan solusi untuk tugas di rumah. Ini memungkinkan siswa berinteraksi untuk membahas materi pelajaran dan kegiatan sekolah. Temuan ini sesuai dengan Teori Balitbang dalam penelitian Nikmawati, N., dkk (2021), yang menyatakan bahwa gawai berperan sebagai alat komunikasi mengatasi batasan jarak, alat bisnis, dan mengurangi stres. Dalam konteks pendidikan, penggunaan gawai, termasuk fitur-fiturnya seperti WhatsApp, Google Classroom, Google Drive, dan platform belajar online seperti YouTube, Zenius, dan Ruang Guru, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam pembelajaran online. Gawai juga memfasilitasi komunikasi jarak jauh antara guru dan siswa. Selain itu, browser pada gawai dapat digunakan sebagai alternatif untuk mencari sumber pembelajaran selain dari buku.¹³

Gawai yang selalu digunakan menjadi kebiasaan dan menghantar pada ketergantungan, sehingga terlarut dengan keseruan dan ketertarikan yang ada didalamnya. Jika dilihat pada penggunaan gawai oleh remaja dalam keseharian, memberi dampak akibat keseruan dan ketertarikan saat menggunakan gawai tersebut. Beberapa yang menjadi contoh dampak penggunaan gawai yaitu : (a) Malas menulis dan membaca, (b) Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi (c) Kecenderungan bermain game online membuat malas belajar. Dampak-dampak tersebut terjadi akibat kurangnya pengawasan dari orang tua.¹⁴ perilaku orang tua cenderung tidak tahu menahu tentang apa yang dilakukan remaja, dengan perspektif asal terlihat baik-baik saja. Tanpa disadari telah membuat remaja mengalami penurunan dalam kualitas pendidikan dan karakter akibat dari malasnya belajar dan sosialisasi yang menjadi begitu terbatas. Penggunaan gawai berupa gawai secara berlebihan tanpa bimbingan dan pengawasan dapat menyebabkan remaja kecanduan, menyukai gawai lebih dari berinteraksi sosial. Hal ini bisa membentuk remaja dengan keterampilan sosial yang kurang, menunjukkan perilaku negatif

¹¹ farich Purwantoro And Sittina Nafsah, "Pengaruh Penggunaan Gawai (Gawai) Terhadap Hasil Belajar Siswa," *IJEB: Indonesian Journal Education Basic* 1, no. 2 (July 7, 2023): 113–120, accessed November 13, 2023, <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB/article/view/58>.

¹² Pradona and Qarni, "Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak."

¹³ Riswati Ashifa, Yulianti Yulianti, and Yona Wahyuningsih, "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perilaku Sosial dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 1 (December 19, 2022): 503–510, accessed February 1, 2024, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/635>.

¹⁴ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 30, 2017): 333, accessed November 27, 2023, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945>.

seperti memprioritaskan gawai, kesulitan berinteraksi, komunikasi buruk, dan kesulitan dalam kerja kelompok, sehingga sulit dalam menyelesaikan masalah.¹⁵

Apabila dicermati dari suatu insiden akibat penggunaan gawai, ada beberapa kejadian yang dampaknya sangat fatal bahkan sampai merengg nyawa. Seperti halnya kecelakaan beruntun yang terjadi pada bulan Maret 2018, sebuah bus Mayasari Bakti jurusan Tanah Abang menuju Bekasi menabrak empat mobil yang berada di jalurnya di Jalan KS Tubun, Palmerah, Jakarta Barat. Dugaan penyebab kecelakaan ini adalah perilaku sang sopir yang diduga menggunakan gawai saat mengemudi. Tidak hanya itu, anak perempuan berusia 4,5 tahun di Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur, kehilangan nyawanya setelah tertabrak mobil yang dikemudikan oleh ayahnya ketika hendak pergi ke sekolah. Insiden yang terjadi pada tanggal 25 Juli 2018 tersebut diduga disebabkan oleh kelalaian sang ayah yang tengah menggunakan handset, sehingga tidak menyadari ketika sang anak turun dari mobil.¹⁶

Menjadi Manusia: Mengeliminir Sikap Apatisme dalam Pandangan Teologis

Manusia adalah salah satu dari ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan karena dianugerahi akal dan pikiran. Manusia merupakan makhluk yang paling mulia di antara semua yang diciptakan. Yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan mereka memiliki akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan, yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya di dunia ini.¹⁷ Manusia, dengan keberadaannya yang diberkahi akal dan kebijaksanaan, tidak hanya menjadi bagian dari ekosistem di mana mereka tinggal, tetapi juga aktif berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari. Mereka tidak hanya memiliki dampak pada lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga pada kehidupan mereka sendiri.¹⁸ Manusia sebagai ciptaan Tuhan, berusaha dan berkarya di dunia, dengan harapan bisa kembali kepada-Nya. Pertanyaan mengenai identitas, keberadaan, dan tujuan manusia penting untuk dipertimbangkan dalam pembahasan tentang sifat manusia. Sifat paling menarik dari manusia adalah saat ia mengacu pada Allah sebagai sumber penciptanya.¹⁹

Kesempurnaan manusia (menjadi manusia) dimulai dari penciptaan oleh Tuhan, yang dilengkapi dengan dimensi fisik, jiwa, akal, dan spiritual. Hal ini dilakukan untuk kepentingan individu itu sendiri serta lingkungannya yang memerlukan kehadiran Tuhan sebagai penentu keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan.²⁰ Komponen-komponen yang terdapat dalam

¹⁵ Ashifa, Yulianti, and Wahyuningsih, "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perilaku Sosial dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar."

¹⁶ Wijayakusuma, "Rentetan Musibah Akibat Gawai, dari Kecelakaan hingga Keluar Tanduk! : Okezone Nasional," <https://nasional.okezone.com/>, last modified August 10, 2019, accessed November 27, 2023, <https://nasional.okezone.com/read/2019/08/10/337/2090093/rentetan-musibah-akibat-gawai-dari-kecelakaan-hingga-keluar-tanduk>.

¹⁷ Muhammad Sumantri, *Pengantar Pendidikan*, 2nd ed., 2021, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MKDK400103-M1.pdf>.

¹⁸ Setia Miranda, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Kristen," *ANWARUL* 3, no. 5 (September 12, 2023): 1143–1152, accessed February 19, 2024, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1794>.

¹⁹ Fadhilah, Yeni Erita, and Desyandri, "Hakikat Manusia Sebagai Penerima Dan Pengembang Ilmu Pengetahuan," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (January 8, 2023): 2482–2490, accessed February 19, 2024, <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/563>.

²⁰ Nur Hidayat and Fauzi, "Konsep Manusia Dalam Pendidikan Hakikat Manusia The Perfect Man," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (May 20, 2023): 1035–1049, accessed February 19, 2024, <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/805>.

diri manusia meliputi pikiran, perasaan dan kehendak. Pikiran memampukan manusia berpikir secara realistis, sedangkan perasaan untuk memahami keadaan diri atau merasakan suatu hal yang dialami. Dari kedua komponen tersebut maka timbullah kehendak, dimana manusia menginginkan sesuatu, memilih, dan mengambil keputusan. Unsur pikiran, perasaan dan kehendak memberi nilai pada manusia yang dapat menghantarkan pada kepemilikan kodrat Ilahi, yaitu manusia memiliki potensi seperti yang dimiliki oleh Allah.²¹

Dalam pendidikan kristiani terdapat beberapa prinsip yang harus dilakukan diantaranya; koreksi terhadap kesalahan, membimbing individu untuk mengenal kebenaran, dan membawa mereka kepada terang Kristus (lih: 2Tim. 3:16-17). Menurut Sadiria Gulo, prinsip-prinsip pendidikan iman kristiani mencakup penggunaan Firman Tuhan sebagai dasar pengajaran, hidup dalam kasih dan terang Kristus, pengulangan dalam pengajaran, dan tujuan pengajaran yang menghormati Tuhan.²² Pendidikan kristiani adalah bagian dari Injil yang menekankan bahwa Tuhan adalah pusatnya. Amsal 1:7 mengajarkan bahwa takut akan Tuhan adalah awal dari pengetahuan. Dengan mengajarkan Injil, maka remaja dapat membentuk karakter yang baik, karena pengetahuan bersumber dari Tuhan (Kristus). Dalam proses pendidikan, keberhasilan sistem literasi diukur dengan perubahan semangat, kebahagiaan, pemikiran, dan sikap siswa terhadap tugas. Pendidikan yang menyenangkan akan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dari perspektif humanistik, manusia memiliki tanggung jawab atas hidup dan perilakunya serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikapnya. Teori humanistik Abraham Maslow bertujuan untuk membantu manusia mencapai kemanusiaannya sedini mungkin.²³

Eksistensi manusia sebagai individu dalam struktur sosial memiliki makna ganda. Di satu sisi, individu mengekspresikan dan mempertahankan identitasnya yang bermanfaat bagi pengembangan struktur ideologis dan psikologis. Di sisi lain, individu terlibat dalam hubungan sosial yang signifikan sepanjang hidupnya, dari sejak sebelum kelahiran hingga kematian. Siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, proses menuju kedewasaan, hingga kematian, tidak hanya dilihat sebagai serangkaian peristiwa yang melewati batas waktu dan ruang, tetapi juga sebagai interaksi individu dengan masyarakat.²⁴ Adanya unsur ketidakpedulian (apatis), terlebih pada kalangan remaja seringkali didasari oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang, ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya motivasi, sikap pesimis atau putus asa terhadap lingkungan dan pencapaian, serta hubungan yang kurang harmonis antara peserta didik dan pendidik.²⁵ Pelayanan konseling (praktik terapi lainnya) perlu menyadari dan mengkla-

²¹ Erastus Sabdono, *ANTROPOLOGI Mengenal Siapa Dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab* (Rehobot Literatur, 2019).

²² Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 25, 2023): 81–90, accessed March 12, 2024, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/32>.

²³ Jemima Maria Shalom and Roce Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (December 16, 2021): 222–236, accessed March 12, 2024, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/jemima_2021.

²⁴ Agus Basuki, "Landasan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghadapi Berbagai Lintas Budaya," no. 15 (2013).

²⁵ Hadi Pranoto and Pratiwi Kartika Putri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Apatis," *Counseling Milenial (CM)* 2, no. 2 (June 21, 2021): 414–426, accessed November 11, 2023, <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/konselor/article/view/1062>.

rifikasi nilai-nilai hidup yang dipercayai, dikembangkan, dan diupayakan. Nilai-nilai hidup tidak terpisah dari perasaan, yang merupakan cara manusia menghayati nilai-nilai tersebut. Ketika remaja menunjukkan sikap apatis yang tidak sesuai dengan nilai-nilai hidup, konselor berupaya memahami hal tersebut dan menemukan intervensi konseling yang tepat untuk mempertahankan nilai kejujuran.²⁶

Ditinjau dari pengertian apatisisme, bahwa seseorang menjadi tidak peduli dan kurang berminat dalam mengaktualisasikan diri, seperti sosialisasi, partisipasi, serta kreativitas yang hanya seadanya saja. Kami melihat bahwasannya sikap apatis yang terjadi pada seseorang adalah suatu keadaan egois demi kemudahan hidup yang bertumpu pada suatu keadaan nyaman. Artinya, tidak mau merepotkan diri demi kebutuhan pada aktivitas yang ditekuni dalam kata lain memikirkan diri sendiri. Keadaan ini terjadi begitu saja sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini bagaimana gawai yang dirancang, dengan fitur menarik dan lebih canggih dari sebelumnya sehingga manusia terjerumus pada kecanggihan gawai tersebut yang mengakibatkan perubahan perspektif pada lingkup hidup individu. Jika ditarik pada ranah spiritualitas atau ajaran agama secara khusus agama Kristen, kami mengacu pada apa yang dikatakan Filipi 2:4-5, "Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Hal ini menunjukkan sebagai makhluk sosial, tidak boleh berpendirian diatas kepentingan diri sendiri, apalagi dengan kegiatan yang hanya untuk kepuasan pribadi. Melainkan supaya hidup bersama dengan suasana hati dan pikiran yang terdapat dalam diri Yesus Kristus melalui perilaku yang diterapkan sebagai bentuk keteladanan yang harus di contoh.

Pengertian yang sejalan juga diungkapkan oleh Pendeta Duke Taber bahwasannya apatis tidaklah disebutkan secara langsung dalam Alkitab, namun disamakan pada akhlak atas dasar Buah Roh berupa kasih, sukacita, kedamaian, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri (Gal. 5:22-23). Seseorang yang apatis menunjukkan ketidakmampuan untuk mengungkapkan emosi, bahkan terhadap hal-hal signifikan yang umumnya memicu perasaan dan kekhawatiran yang intens. Individu yang apatis cenderung tidak merespon dengan tanggapan, bahkan dalam situasi yang tampaknya pantas atau penting. Sikap apatis secara langsung ditegur oleh Tuhan Yesus seperti halnya jemaat Efesus yang kehilangan kasih mula-mula (Why. 2:4). Ada banyak kisah yang menunjukkan sikap apatis seseorang maupun sekumpulan orang, diantaranya ada Daud yang acuh tak acuh setelah perzinahan yang dilakukannya sehingga mendapat teguran melalui nabi Natan dan Daud pun bertobat (2 Sam 12). Kisah Yunus dengan orang Niniwe menunjukkan ketidakpedulian pada kehilangan moral yang terjadi di kota Niniwe sehingga Tuhan menegur Yunus karena tidak memiliki belas kasihan (Yun. 3-4). Gereja Laodikia yang suam-suam kuku dengan bersikap acuh tak acuh dan tidak bersemangat terhadap Tuhan yang membuat Tuhan merasa jengkel dan menegur jemaat Laodikia tersebut (Why 3:12). Contoh dari kisah-kisah sikap apatis tersebut menunjukkan kurangnya semangat, cinta kasih, semangat spiritual, dan ketidakpedulian.²⁷

²⁶ Juster Sinaga, "Konseling Sebagai Humanisasi: Perjumpaan Otentik Konselor-Konseli Yang Belajar Hubungan Manusiawi," 2015, 325–372.

²⁷ Pendeta Duke Taber, "Apa Arti Sikap Apatitis dalam Alkitab?," last modified August 29, 2023, accessed December 5, 2023, <https://viralbeliever.com/id/apa-arti-sikap-apatitis-dalam-alkitab/>.

Sikap apatis merupakan perilaku yang tidak berkenan dihadapan Tuhan. Orang yang apatis lebih memilih untuk tidak berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengaplikasikan ajaran Tuhan ketika menghadapi masalah atau tantangan. Sebagai gantinya, mereka cenderung mengambil jalan yang dianggap "lebih aman" dengan bersikap tidak mau tahu. Sebagai penerima penebusan dosa, orang Kristen diharapkan untuk tetap sadar dan peduli terhadap kondisi di sekitarnya, tidak boleh mengabaikannya atau bersikap acuh tak acuh. Standard orang kristen yang diutarakan Tuhan Yesus lebih dari sekedar saling mengasihi melainkan mendoakan musuh yang telah menganiaya dan/atau harus sempurna seperti Bapa (Mat 5:44-48).²⁸

Jika suatu benda dapat menggiring pada sikap apatis, lantas bagaimana pengendalian diri seseorang untuk mengantisipasinya? Keberadaan gawai seharusnya tidak menjadi batu sandungan untuk tetap bersosialisasi dengan sesama. Artinya seseorang harus dapat mengatur penggunaan gawai dengan sewajarnya saja. Pada kalangan remaja harus ada orang dewasa yang menjadi mentor untuk memerhatikan dan mengarahkan remaja pada pengembangan diri dan penundukan hidup kepada Tuhan. Keadaan lingkungan tidak dapat dipungkiri akan selalu menggiring pada keadaan hidup yang lebih santai dan nyaman saja, apabila tidak seperti itu maka manusia dipaksa oleh keadaan untuk melakukan kejahatan-kejahatan. Oleh karena itu, hal yang paling utama dilakukan oleh umat kristen secara khusus adalah mengasihi Tuhan Allah, dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (Mat 22:37). Karena dengan itu secara langsung akan menghantarkan pada tindakan kasih yang baik dan benar bagi sesama, terhadap lingkungan terlebih kepada Tuhan. Akan ada tindakan kasih, kepedulian dan perilaku hidup yang bermakna melalui tindakan-tindakan sosialisasi yang menyentuh jiwa. Hal itulah yang disebut menjadi manusia, bukan hanya sekedar hidup untuk keperluan pribadi melainkan untuk kepentingan sesama.

Penggunaan Gawai dan Sikap Apatitis Remaja

Penggunaan gawai pada kehidupan sehari-hari telah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak terpisahkan dari manusia saat ini. Layaknya narkoba, gawai juga membuat orang begitu tertarik dan kecanduan untuk selalu menggunakannya,²⁹ namun gawai sering disalahgunakan secara berlebihan, walaupun kenyataannya gawai menyediakan fitur yang baik dan banyak untuk dimanfaatkan. Pebriana menyatakan bahwa gawai memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang yang menggunakannya, bahkan dapat menyebabkan terjadinya ketergantungan. Hal ini dikarenakan gawai menyediakan berbagai aplikasi menarik yang berguna untuk membantu dan mempermudah aktivitas. Pemakaian gawai tidak lagi dibatasi oleh kalangan tertentu, melainkan telah dimiliki oleh setiap kalangan. Seiring berjalannya waktu, gawai telah hadir dalam berbagai bentuk dan model dengan beragam fitur menarik dan bermanfaat bagi penggunanya.³⁰ Tapi tidak dengan kecenderungan manusia yang hanya ingin menghibur diri dan bahkan pada penggunaan yang negatif. Terbukti dengan kemajuan

²⁸ Saat Teduh, "Jangan Bersikap Apatitis," *Saat Teduh*, July 19, 2013, accessed December 5, 2023, <https://saatteduh.wordpress.com/2013/07/19/jangan-bersikap-apatitis/>.

²⁹ Aster Pujaning Ati et al., "Penyuluhan Penggunaan Gawai Untuk Mencegah Gangguan Belajar Pada Siswa," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 6, no. 1 (June 1, 2022): 90–95, accessed November 15, 2023, <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/view/3543>.

³⁰ Pradona and Qarni, "Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak."

teknologi berupa gawai saat ini, mempengaruhi aspek ekonomi, hukum, budaya, sosial, juga pendidikan, yang merubah tatanan manusia.³¹

Mengakses media sosial melalui gawai yang intens tinggi menjadi pemicu munculnya sikap apatis terhadap lingkungan sekitar, karena remaja cenderung lebih menyukai dan terlibat dalam dunia maya yang mereka temui di media sosial. Perubahan dalam diri setiap remaja saat ini sangat mencolok, terutama dalam hal kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sikap apatis, yang dapat diartikan sebagai ketidakpedulian atau sikap acuh tak acuh terhadap suatu hal, semakin umum terjadi. Banyak remaja pada masa sekarang hanya fokus pada dunia mereka sendiri, terutama dalam bermain dengan media sosial, sehingga menjadi kurang peka terhadap peristiwa di sekitar mereka.³² Dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwasannya remaja sebagian besar menjadi apatis dengan menggunakan media sosial (dalam hal penggunaan gawai), dan diutarakan oleh seorang narasumber yang diwawancarai bahwa semakin sering bermain gawai maka semakin tinggi juga tingkat apatis orang tersebut. Disebutkan juga dampak dari penggunaan gawai ini sangat menonjol yaitu kebersamaan remaja dengan temannya yang seharusnya digunakan untuk ngobrol, bercanda bareng dan bersosialisasi tergantikan dengan memainkan gawai masing-masing.³³

KESIMPULAN

Keberadaan gawai mengiring manusia pada sikap apatis, dikarenakan fitur yang selalu baru dan menarik yang terdapat dalam gawai. Penemuan demi penemuan selalu memunculkan unsur kebaruan yang membuat manusia lebih mudah untuk melakukan aktivitas. Asik sendiri adalah kata yang lebih tepat saat menggunakan gawai dan hal itulah yang membuat manusia menjadi apatis. Zaman modern yang merambat di setiap kalangan manusia lambat laun mendegradasi unsur moral dan etika dasar yang seharusnya dimiliki, terlebih pada remaja masa kini. Komponen pikiran, perasaan dan kehendak, seharusnya menghantarkan pada kesempurnaan hidup sebagai manusia, namun berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Penggunaan gawai telah membuat manusia menjadi apatis terhadap lingkungan sekitar, sehingga diperlukan pembaharuan hidup untuk mengatasinya. Menjadi manusia, merupakan solusi untuk kembali pada kasih mula-mula, untuk tidak mementingkan diri sendiri dan bersikap apatis. Pendidikan kristiani dan konseling memiliki peranan yang signifikan untuk membimbing, mengajar dan mengarahkan remaja pada sikap kepedulian hidup dan mengantisipasi remaja pada sikap apatis. Menjadi manusia yaitu hubungan antara individu dengan Allah sebagai pencipta dan kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, meliputi manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Supaya terjalin dengan baik dan sempurna melalui akal dan pikiran yang telah Tuhan sediakan pada unsur kehidupan manusia.

³¹ Febby Nur Adhari et al., "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Minat Literasi Baca Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 4, 2022): 36–41, accessed November 15, 2023, <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3232>.

³² Bangkit Ary and Anom, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Sikap Apatitis Terhadap Lingkungan Sekitar Pada Siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah."

³³ Muhammad Azruddin Nasution and Nursapia Harahap, "Dampak Penggunaan Media Digital dalam Sikap Apatitis Remaja di Kecamatan Sei Rampah," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (May 14, 2023): 88–95, accessed November 29, 2023, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/17163>.

REFERENSI

- Adhari, Febby Nur, Rika Hanipah, Tin Rustini, and Muh. Husen Arifin. "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Minat Literasi Baca Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 4, 2022): 36–41. Accessed November 15, 2023. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3232>.
- Al Faza, Fariz, and Puji Lestari. "Sikap Apatitis Pemuda terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo." *Unnes Political Science Journal* 4, no. 2 (July 1, 2020): 51–54. Accessed November 11, 2023. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upsj/article/view/26219>.
- Aldino, Farhan. "BELAJAR DAN PEMBELAJARAN." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 30, 2017): 333. Accessed January 31, 2024. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945>.
- Andriani, Rina, Suhrawardi, and Hapisah. "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (March 2022): 3441–3446.
- Ashifa, Riswati, Yulianti Yulianti, and Yona Wahyuningsih. "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perilaku Sosial dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5, no. 1 (December 19, 2022): 503–510. Accessed February 1, 2024. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/635>.
- Ati, Aster Pujaning, Harmi Ibnu Dja'far, Mu'thia Mubasyira, Lusiana Wulansari, Loecita Sandiar, and Sigit Widiyarto. "Penyuluhan Penggunaan Gawai Untuk Mencegah Gangguan Belajar Pada Siswa." *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 6, no. 1 (June 1, 2022): 90–95. Accessed November 15, 2023. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/view/3543>.
- Bangkit Ary, Pratama and Anom Parmadi. "Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar pada siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah," *Indonesian Journal On Medical Science* 6, no. 1 (2019): 2355-1313.
- Basuki, Agus. "LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI BERBAGAI LINTAS BUDAYA," no. 15 (2013).
- Diananda, Amita. "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (January 28, 2019): 116–133. Accessed February 1, 2024. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna/article/view/20>.
- Eka, Mardiana, Mardhatilah Musa Siti, and Lestari Murni. "Metode Hypnosis Dalam Mengatasi Perubahan Psikologis Selama Masa Kehamilan : Studi Literatur." *Jurnal JKFT* 7 (2022): 8.
- Fadhilah, Yeni Erita, and Desyandri. "HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI PENERIMA DAN PENGEMBANG ILMU PENGETAHUAN." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (January 8, 2023): 2482–2490. Accessed February 19, 2024. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/563>.
- Fadillah, Hasna. "11 Kebiasaan Buruk Remaja yang Harus Segera Diberhentikan." *parenting*. Last modified May 25, 2023. Accessed February 1, 2024. <https://www.haibunda.com/parenting/20230523004627-62-305635/11-kebiasan-buruk-remaja-yang-harus-segera-dihentikan-cara-belajar-hingga-makanan>.
- Fahrurrozi, Fahrurrozi, Yofita Sari, and Stiany Shalma. "Studi Literatur : Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (May 20, 2022): 4325–4336. Accessed December 18, 2023. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2800>.
- Fitriana, Fitriana, Anizar Ahmad, and Fitria Fitria. "PENGARUH PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP PERILAKU REMAJA DALAM KELUARGA." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*

- 5, no. 2 (February 16, 2021): 182. Accessed November 13, 2023. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/7898>.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 25, 2023): 81–90. Accessed March 12, 2024. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/32>.
- Hamidah, Siti, and Muhammad Saiful Rizal. "Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur." *Journal of Community Engagement in Health* 5, no. 2 (September 28, 2022): 237–248. Accessed March 13, 2024. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/384>.
- Hapsari, Murti Ayu, Sri Handayani Retna Wardhani, Nita Ariyani, and Devi Andani. "Bahaya Apatisme Pemuda terhadap Kehidupan Bernegara: Edukasi Partisipasi Politik Karang Taruna Ira Kusuma Yogyakarta." *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora* 2, no. 2 (December 21, 2022): 105–117. Accessed November 29, 2023. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/dassein/article/view/15180>.
- Hidayat, Nur and Fauzi. "KONSEP MANUSIA DALAM PENDIDIKAN HAKIKAT MANUSIA THE PERFECT MAN." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (May 20, 2023): 1035–1049. Accessed February 19, 2024. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/805>.
- Imelda Rahma. "Mengenal Istilah Apatisme Beserta Penyebab, Ciri, dan Dampaknya." *fimela.com*. Last modified September 16, 2020. Accessed November 29, 2023. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4357991/mengenal-istilah-apatisme-beserta-penyebab-ciri-dan-dampaknya>.
- Jati, Aning. "Pengertian Apatisme, Ciri, Penyebab, Beserta Dampaknya." *bola.com*. Last modified May 26, 2022. Accessed November 29, 2023. <https://www.bola.com/ragam/read/4971715/pengertian-apatisme-ciri-penyebab-beserta-dampaknya>.
- Khafadho, Muh Lutfi. "APATISME POLITIK (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi)" (April 26, 2017).
- Khoiriah, Iswatun, and Siti Fatonah. "HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN GAWAI, INTERAKSI SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA MASA PANDEMI." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 4, no. 1 (August 5, 2022): 33–49. Accessed November 7, 2023. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/view/6262>.
- Khotimah, Khusnul, Shinta Doriza, and Guspri Devi Artanti. "Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu" 1, no. 2 (Oktober 2015).
- Maria Shalom, Jemima, and Roce Marsaulina. "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 16, 2021): 222–236. Accessed March 12, 2024. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/jemima_2021.
- Mayastuty, Intan Laksmi, Edy Legowo, and Ribut Purwaningrum. "Sikap terhadap Penggunaan Gawai dalam Pembelajaran di SMK: Perbedaan Gender." *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 5, no. 1 (June 28, 2022): 42. Accessed November 13, 2023. <https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/view/49791>.
- Miranda, Setia, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Kristen." *ANWARUL* 3, no. 5 (September 12, 2023): 1143–1152. Accessed February 19, 2024. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1794>.
- Mujiati, Endah, Laili Zumrotul Badriyah, Liya Ummil Jaziroh, Lilis Thoatun Ni'mah, and Nurul

- Fitriyah. "Pengaruh Bermain Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Wonorejo." *Journal of Early Childhood and Character Education* 3, no. 1 (May 26, 2023): 53–64. Accessed November 27, 2023. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece/article/view/14210>.
- Nasution, Muhammad Azruddin, and Nursapia Harahap. "Dampak Penggunaan Media Digital dalam Sikap Apatitis Remaja di Kecamatan Sei Rampah." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (May 14, 2023): 88–95. Accessed November 29, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/17163>.
- Oktasari, Zania. "Menghindari Sikap Apatitis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu." *Administrasi pendidikan* (2019).
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 30, 2017): 333. Accessed November 27, 2023. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945>.
- Pradona, Suwan, and Waizul Qarni. "Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (July 21, 2023): 460–469. Accessed November 27, 2023. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/248>.
- Pranoto, Hadi, and Pratiwi Kartika Putri. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Apatitis." *Counseling Milenial (CM)* 2, no. 2 (June 21, 2021): 414–426. Accessed November 11, 2023. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/konselor/article/view/1062>.
- Purwantoro, Farich, and Sittina Nafsah. "Pengaruh Penggunaan Gawai (Gawai) Terhadap Hasil Belajar Siswa." *IJEB: Indonesian Journal Education Basic* 1, no. 2 (July 7, 2023): 113–120. Accessed November 13, 2023. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB/article/view/58>.
- Rahadiyanti, Ayu. "Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) Tahun 2020 [PDF]." *Blog AhliGiziID*, June 18, 2021. Accessed March 13, 2024. <https://ahligizi.id/blog/2021/06/18/buku-kesehatan-ibu-dan-anak-kia-tahun-2020-pdf/>.
- Rizal, Fadli. "Perlu Tahu Ciri-Ciri Sikap Apatitis dan Cara Ampuh Mengatasinya." *halodoc*. Last modified Oktober 2023. Accessed February 1, 2024. <https://www.halodoc.com/artikel/perlu-tahu-ciri-ciri-sikap-apatitis-dan-cara-ampuh-mengatasinya>.
- Rosito, Asina Christina. "Seminar Pengembangan Diri Remaja Gereja HKBP Simalingkar B Resort Kwala Bekala, Medan Seminar Pengembangan Diri Remaja Gereja Hkbp Simalingkar B Resort Kwala Bekala, Medan" 04, no. 02 (2023).
- Sabdono, Erastus. *ANTROPOLOGI Mengenal Siapa Dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*. Rehobot Literatur, 2019.
- Satriyoaji, Duwi. "Remaja dan Kebiasaannya dalam Berpikir." *KOMPASIANA*. Last modified January 18, 2022. Accessed February 1, 2024. <https://www.kompasiana.com/tulisanaji/61e663154b660d6a506d27e2/remaja-dan-kebiasaannya-dalam-berpikir>.
- Sinaga, Juster. "Konseling Sebagai Humanisasi: Perjumpaan Otentik Konselor-Konseli Yang Belajar Hubungan Manusiawi." 325–372, 2015.
- Sumantri, Muhammad. *Pengantar Pendidikan*. 2nd ed., 2021. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MKDK400103-M1.pdf>.
- Supriyadi, Supriyadi. "Intensitas Penggunaan Gawai Terhadap Kecerdasaan Emosional Mahasiswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 4, no. 1 (March 26, 2021): 20–27. Accessed November 7, 2023. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jipmht/article/view/457>.
- Taber, Pendeta Duke. "Apa Arti Sikap Apatitis dalam Alkitab?" Last modified August 29, 2023. Accessed December 5, 2023. <https://viralbeliever.com/id/apa-arti-sikap-apatitis-dalam-alkitab/>.

- Taharani, Anissah Fadila. "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gayo 'Alang Tulung' Untuk Mengurangi Sikap Apatis Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (August 8, 2018): 146–154. Accessed November 11, 2023. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/487>.
- Tedja Mahananie, Essa. "Remaja Dan Masa Depan." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 23, 2022): 44–49. Accessed November 15, 2023. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/56>.
- Teduh, Saat. "Jangan Bersikap Apatis." *Saat Teduh*, July 19, 2013. Accessed December 5, 2023. <https://saatteduh.wordpress.com/2013/07/19/jangan-bersikap-apatiss/>.
- Tysara, Laudia. "Pengertian Apatis adalah Perilaku Tidak Peduli dan Tidak Peka, Ini Penyebab dan Dampaknya." *liputan6.com*. Last modified March 25, 2022. Accessed November 29, 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/4920863/pengertian-apatiss-adalah-perilaku-tidak-peduli-dan-tidak-peka-ini-penyebab-dan-dampaknya>.
- Wijayakusuma. "Rentetan Musibah Akibat Gawai, dari Kecelakaan hingga Keluar Tanduk! : Okezone Nasional." <https://nasional.okezone.com/>. Last modified August 10, 2019. Accessed November 27, 2023. <https://nasional.okezone.com/read/2019/08/10/337/2090093/rentetan-musibah-akibat-gawai-dari-kecelakaan-hingga-keluar-tanduk>.
- Wulandari, Ade. "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya." *Jurnal Keperawatan Anak (CORE)* 2, no. 1 (May 15, 2014). <https://api.core.ac.uk/oai/oai:jurnal.unimus.ac.id:article/3954>.
- Wulantari, Hesti. "Hubungan Antara Kualitas Tidur Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa Peserta Ekstrakurikuler Futsal Kelas Xi Dan Xii Sma Negeri 1 Lendah Kabupaten Kulon Progo" (September 18, 2019). https://eprints.uny.ac.id/67167/1/skripsi_hesti%20wulantari_15601241071.pdf.